



Women in Global South Alliance (WiGSA) memperkenalkan peta jalan pertama untuk advokasi bagi perempuan Masyarakat Adat, Masyarakat Keturunan Afrika, dan Komunitas Lokal

Aliansi ini berencana untuk membantu meningkatkan pendanaan iklim langsung yang mencapai organisasi, kelompok, dan asosiasi perempuan di tingkat akar rumput.

Ketika **Kátia Penha**, seorang perempuan keturunan Afrika dari *Coordenação Nacional de Artulação de Quilombos* (CONAQ) di Brazil, berbagi sebuah pengalaman yang emosional baginya ketika menyebrangi lautan Atlantik karena sejarahnya yang terkait dengan perbudakan, banyak peserta yang merasakan hal yang sama dalam pertemuan strategis kedua *Women in Global South Alliance* (WiGSA) di Kathmandu, Nepal, yang berlangsung pada 30 April - 2 Mei 2024.

Berbekal rasa persaudaraan dan tujuan bersama, para pemimpin perempuan dari 11 negara di seluruh Asia, Afrika, dan Amerika Latin — yang merepresentasikan beragam masyarakat Adat, Komunitas Lokal, dan Masyarakat Keturunan Afrika — melawan *jet lag* dan perbedaan waktu untuk bertemu secara langsung membahas strategi tentang cara terbaik untuk mendukung perempuan dan anak perempuan yang mereka wakili.

“Saya bersyukur dapat belajar tentang berbagai pengalaman dari perempuan di komunitas ini yang berkontribusi untuk melestarikan hutan mereka ... Ini memungkinkan kami untuk memperkaya kebijaksanaan kami, untuk membawanya kembali ke komunitas kami,” kata **Diana Angulo**, *Asociación de Mujeres Afrodescendientes del Norte del Cauca* (ASOM) di Kolombia.

Secara formal diluncurkan di CoP27 di Mesir pada tahun 2022, WiGSA adalah aliansi organisasi, kelompok, dan asosiasi perempuan yang bekerja untuk meningkatkan pendanaan iklim langsung untuk perempuan dan anak perempuan Masyarakat Adat, Masyarakat Keturunan Afrika, Komunitas Lokal di negara-negara ekonomi berkembang. Difasilitasi oleh *Rights and Resources Initiative* (RRI), WiGSA diciptakan untuk meningkatkan advokasi strategis perempuan di tingkat nasional dan internasional serta mempengaruhi pemerintah, donor, dan masyarakat internasional untuk meningkatkan dan mengamankan pendanaan iklim langsung untuk agenda hak-hak perempuan di akar rumput. Aliansi ini mengadakan [pertemuan strategis pertamanya](#) di Panama pada Maret 2023.

Menyiapkan ruang untuk koordinasi dan advokasi

Pertemuan tahunan dibuka dengan salam tradisional yang hangat dari **Thakur Bhandari**, ketua *Federation of Community Forestry Users Nepal* (FECOFUN), dan pernyataan pendahuluan dari **Omaira Bolaños**, Direktur program *Latin America and Gender Justice* di RRI.

Diskusi selama tiga hari berputar pada:

- Berbagi pengalaman, tantangan, dan pelajaran dari para anggota;
- Menyiapkan struktur operasional sementara untuk WiGSA;
- Konsolidasi kriteria keanggotaan;

- Melakukan penilaian untuk penelitian pendahuluan RRI tentang pendanaan langsung yang mencapai organisasi perempuan di lapangan;
- Mencari cara untuk meningkatkan kapasitas yang ada pada organisasi anggota untuk memperkuat WiGSA; dan
- Membuat peta jalan untuk advokasi pada tahun 2024.



30 April 2024, Kathmandu, Nepal: Para peserta mengambil bagian dalam kegiatan kelompok untuk mengidentifikasi prioritas global dan momen-momen untuk melakukan intervensi, seperti UNFCCC CoP29 dan CBD CoP16, guna memengaruhi kebijakan dan pembiayaan iklim. Kredit foto: Sandesh Chaudhary.

Yang penting, peserta setuju untuk i) membuat logo WiGSA untuk memperkuat identitasnya pada advokasi tingkat internasional sebagai jaringan global yang terkonsolidasi; dan ii) memilih Komite Pengarah sementara yang terdiri dari dua anggota dari masing-masing wilayah untuk mendukung pengambilan keputusan dan koordinasi dari prinsip dan visi WiGSA. Komite Pengarah terpilih juga akan bertanggung jawab untuk merevisi dan menyelesaikan kriteria keanggotaan WiGSA.

Meningkatkan pendanaan untuk perempuan dan anak perempuan akar rumput harus menjadi prioritas

Menanggapi Seruan Aksi ([Our Call to Action](#)), yang dipublikasikan pada tahun 2022, dan kebutuhan akan data-data dari bawah ke atas tentang pendanaan yang mencapai organisasi perempuan akar rumput, RRI memperkenalkan fase awal dari penelitian barunya tentang topik ini. Selama diskusi penilaian, anggota WiGSA berbagi pengalaman dari perjalanan pendanaan mereka dan setuju bahwa mereka merasa didukung oleh jaringan seperti RRI dalam meningkatkan kesadaran tentang peluang pendanaan dan menyederhanakan proses aplikasi. Namun, organisasi perempuan yang bukan bagian dari jaringan manapun, tidak mahir dalam bahasa Inggris, atau tidak memiliki akses ke konektivitas internet yang andal masih menghadapi tantangan dalam mempelajari dan mengakses peluang ini.

Para perempuan juga berbagi bahwa mereka sering menemukan diri mereka berpegang pada agenda donor alih-alih tujuan organisasi mereka sendiri. Hampir semua perempuan merasa bahwa tren pendanaan saat ini cenderung menempatkan semua perempuan dalam satu keranjang dan tidak memperhatikan keanekaragaman mereka, sehingga mengakibatkan perempuan dan anak perempuan dari Masyarakat Adat, Masyarakat Keturunan Afrika, dan Komunitas lokal merasa tidak dilihat.

“Konotasi historis dan masalah spesifik seperti rasisme dan diskriminasi gender perlu ditambahkan ke agenda [donor], yang diabaikan karena semua perempuan ditambahkan ke hanya satu kategori dan satu definisi,” kata **Sara Omi**, Presiden *Coordinadora de Mujeres Líderes Territoriales de Mesoamérica (CMLTM)* di Panama.



Cécile Bibiane Ndjebet, pendiri Jaringan Perempuan Afrika untuk Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (REFACOF) dan anggota WiGSA, menerima tika dari masyarakat setempat. Kredit foto: Sandesh Chaudhary.

Meningkatkan advokasi pada platform nasional dan internasional

Untuk memaksimalkan kemampuan operasional WiGSA, para anggota memetakan kekuatan dan kapasitas aliansi di tingkat nasional dan regional, yang termasuk:

- Mengidentifikasi tema advokasi prioritas (perubahan iklim, konservasi, pertahanan tanah, pembentukan kepemimpinan, dan hak-hak perempuan);
- Membuat daftar jaringan dan hubungan yang ada saat ini; dan
- Memperhatikan ruang internasional di mana anggota sudah memiliki perwakilan yang kuat.

“Semua [dari kita] perlu bekerja sama untuk mengadvokasi hak- hak kita dan meningkatkan pengetahuan kita sehingga kita dapat memperkuat kebijakan dan memiliki lebih banyak pemimpin perempuan,” kata **Chouchouna Losale**, anggota dari *la Coalition des Femmes Leaders Pour l’Environnement et le Développement Durable* (CFLEDD) di Republik Demokratik Kongo.

Selanjutnya mereka sepakat untuk memperkuat kapasitas WiGSA dengan mengkomunikasikan pekerjaan dan keberhasilannya di seluruh dunia pada acara dan ruang nasional, regional, dan internasional, termasuk di CBD CoP16 di Kolombia dan UNFCCC CoP29 di Azerbaijan pada tahun 2024.

Perempuan adat dan lokal pada garis depan konservasi di Nepal

Pada hari terakhir pertemuan, para anggota mengunjungi *Champadevi Community Forest User Group* di distrik Kirtipur, Kathmandu untuk bertemu perempuan dari tiga kelompok pengguna hutan komunitas yang secara kolektif melindungi 256 hektar hutan.

Mereka berjalan melalui hutan mengikuti jalur melingkar yang berfungsi ganda sebagai *agni-rekha*, atau garis batas, yang mencegah kebakaran hutan menyebar jika terjadi, untuk bertemu perempuan dari Masyarakat Adat Tamang dan Newari. Karena strategi konservasi para perempuan ini, tidak ada satu pun kebakaran hutan yang terjadi sejak mereka mengambil alih perlindungannya. Praktik konservasi mereka dan bertahun-tahun aktivisme kolektif telah memberikan peningkatan visibilitas dan pengakuan atas upaya mereka.

“Dari saat kita bangun di pagi hari hingga saat kita tidur, hutan dan kita berbagi ikatan yang unik dan kuat,” kata **Nita Basnet**, Ketua *Champadevi Community Forest User Group* di Nepal.



Perwakilan WiGSA menari bersama anggota masyarakat setempat (kiri) dan berjalan melalui Hutan Kemasyarakatan Champadevi di Kirtipur, Nepal (kanan) saat kunjungan lapangan pada tanggal 2 Mei 2024. Kredit foto: Sandesh Chaudhary.

Kunjungan diakhiri dengan nyanyian solidaritas "WiGSA!", makanan tradisional Newari, dan bernyanyi dan menari dengan iringan musik tradisional Nepal sebelum kembali ke Kathmandu.

Apa yang ada selanjutnya untuk WiGSA?

Pada bulan April 2024, RRI dan *Rainforest Foundation Norwegia* meluncurkan *Path to Scale Dashboard*, sarana online *open-source* baru yang memberikan akses mudah ke data pendanaan donor untuk hak-hak teritorial dan penjagaan hutan Masyarakat Adat, Masyarakat Keturunan Afrika, dan Komunitas Lokal. Analisis dari data dasbor dan tren pendanaan utama sejak 2020 menemukan bahwa sementara pendanaan donor naik 36 persen dari empat tahun terakhir, masih belum ada perubahan sistematis dalam pendanaan langsung ke organisasi pemegang hak, termasuk yang dipimpin oleh perempuan.

Meskipun perempuan adat, keturunan Afrika, dan komunitas lokal menjadi jantung dari banyak upaya pengembangan dan perubahan iklim, organisasi yang dipimpin perempuan selalu tertinggal.

"Perempuan adat memiliki peran besar dalam melestarikan hutan dan wilayah. Upaya pelestarian itu adalah sesuatu yang telah kami lakukan selama beberapa generasi tanpa banyak sumber daya," kata **Nimi Sherpa**, Ketua *National Indigenous Women's Federation* (NIWF) di Nepal. Sumber daya tambahan untuk membantu anggota WiGSA untuk lebih sering berkumpul akan meningkatkan kemampuan Masyarakat Adat, Masyarakat Keturunan Afrika, dan Komunitas Lokal untuk berorganisasi secara kuat dan efektif.



2 Mei 2024, Kathmandu, Nepal: Foto bersama WiGSA berpose dalam solidaritas dengan masyarakat setempat dan para pemimpin dan pengguna hutan kemasyarakatan. Kredit foto: Sandesh Chaudhary.

Menanggapi hal ini dan Seruan Aksi ([Our Call to Action](#)), RRI dan WiGSA telah memulai analisis penilaian sebagai langkah awal untuk analisis baseline baru di masa depan untuk menilai tingkat dan jenis yang sebenarnya dari pendanaan yang memang mencapai organisasi perempuan akar rumput di negara-negara berpendapatan rendah dan berkembang (*Global South*). Studi ini akan mengidentifikasi bagaimana pendanaan mencapai organisasi-organisasi ini bekerja di persimpangan dari hak penguasaan, keadilan gender, dan praktik konservasi dan perubahan iklim. Proses ini sudah berlangsung: Pada pertemuan tersebut, para peserta mulai menilai perjalanan pendanaan (baik pengalaman positif maupun negatif), termasuk mengidentifikasi hambatan untuk pendanaan serta peluang.

Sementara itu, anggota WiGSA akan terus memberikan suara mereka ke acara nasional, regional, dan internasional tentang iklim dan konservasi pada tahun 2024 dan seterusnya, termasuk UN CBD CoP16 di Kolombia dan UNFCCC CoP29 di Azerbaijan.

Untuk komentar atau pertanyaan, silakan kirim email ke [Omaira Bolaños](#).